

Optimalisasi Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di Pangandaran

Optimizing Teacher Pedagogical Competence Through Training on Preparing Teaching Modules Within the Independent Curriculum Framework in Pangandaran

Andoyo Sastromiharjo*, Isah Cahyani, Asep Hidayatullah, Wulan Handayani, Rahmah Fauziah

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: andoyo@upi.edu

(Diterima 05-09-2024; Disetujui 23-09-2024)

ABSTRAK

Pelatihan penyusunan modul ajar bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMP di Pangandaran, yang berlangsung pada tanggal 24-25 Agustus 2024, telah berhasil memperkenalkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pendidikan inklusif dan adaptif. Kegiatan ini, yang dirancang sebagai bagian dari Pengabdian kepada Masyarakat, dihadiri oleh 55 peserta dari berbagai SMP se-Kabupaten Pangandaran. Dengan menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan sesi praktik, pelatihan ini telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun modul ajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan integrasi elemen budaya lokal dan teknologi digital. Evaluasi pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang Kurikulum Merdeka, dengan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang meningkat dari 60% menjadi 85%. Hal tersebut menandakan keefektifan pelatihan tidak hanya memperkuat kapasitas pedagogis para guru, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengimplementasikan pendidikan yang lebih dinamis dan relevan. Kesuksesan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang responsif dan inovatif dalam era pendidikan modern.

Kata Kunci: modul ajar, kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogis

ABSTRACT

The training for preparing teaching modules for middle school Indonesian language teachers in Pangandaran, which took place on 24-25 August 2024, has succeeded in introducing the principles of the Independent Curriculum which focuses on inclusive and adaptive education. This activity, which was designed as part of Community Service, was attended by 55 participants from various junior high schools throughout Pangandaran Regency. By using lecture methods, group discussions and practical sessions, this training has increased participants' understanding and skills in developing teaching modules that are not only effective but also enrich students' learning experiences with the integration of local cultural elements and digital technology. The training evaluation showed a significant increase in participants' understanding of the Merdeka Curriculum, with the average pre-test and post-test scores increasing from 60% to 85%. This indicates the effectiveness of the training in not only strengthening the pedagogical capacity of teachers but also in preparing them to implement more dynamic and relevant education. This success emphasizes the importance of responsive and innovative learning approaches in the modern educational era.

Keywords: teaching module, Merdeka curriculum, pedagogical competence

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menandai era baru dalam pendidikan nasional, yang mengutamakan fleksibilitas kurikuler dan pemberdayaan guru sebagai inisiator perubahan dalam kelas (Mulyasa, 2021). Dalam kerangka ini, guru dihadapkan pada tantangan dan peluang untuk mengembangkan modul ajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan unik dan konteks lokal siswanya. Kabupaten

Pangandaran, dengan keberagaman geografis dan kulturalnya, menjadi lokasi strategis untuk implementasi pendekatan pembelajaran yang inovatif ini.

Penyusunan modul ajar yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa melalui metode yang berorientasi siswa dan proyek. Menurut Indarta et al. (2022), modul ajar yang baik harus mampu mengintegrasikan kompetensi inti dengan situasi pembelajaran yang realistis dan relevan, mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Mengingat tantangan ini, pelatihan penyusunan modul ajar bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMP di Pangandaran dirancang untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan untuk merancang materi pembelajaran yang menarik dan pedagogis. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, mengembangkan aktivitas yang sesuai, dan menilai pencapaian pembelajaran secara efektif. Langkah ini sejalan dengan studi oleh Fitri, Mahdum, dan Indrawati (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan modul ajar dapat signifikan meningkatkan kreativitas guru serta efektivitas pengajaran mereka.

Pelatihan ini juga menekankan pentingnya memasukkan elemen budaya lokal dalam modul ajar, sesuatu yang sangat penting di daerah seperti Pangandaran dengan kekayaan budaya yang luas. Elemen lokal ini tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga meningkatkan relevansi dan resonansi pembelajaran bagi siswa, sehingga memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih imersif dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Selanjutnya, para guru dilatih untuk menggunakan teknologi dan sumber daya digital dalam menyusun dan menyajikan modul ajar. Era digital saat ini menawarkan berbagai alat dan *platform* yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan interaksi di kelas. Menurut Howson dan Kingsbury (2023), penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar tetapi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar siswa yang beragam.

Dalam rangkaian pelatihan ini, para guru diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan kolega dan para ahli pendidikan dalam merancang dan menyusun modul ajar yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan pendidikan modern. Kegiatan ini melibatkan *workshop*, sesi diskusi, dan simulasi pembelajaran, guru-guru mendapatkan umpan balik langsung dari para ahli dan rekan-rekan guru tentang modul ajar yang telah mereka kembangkan. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru-guru Bahasa

Indonesia SMP di Pangandaran dapat mengembangkan modul-modul ajar yang dapat tidak hanya memenuhi kebutuhan kurikulum tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung guru dalam merespons dinamika kelas yang beragam dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

BAHAN DAN METODE

Dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP sesuai dengan Kurikulum Merdeka, telah diadakan sebuah pelatihan intensif tentang penyusunan modul ajar yang diikuti oleh anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia. Pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dan dilaksanakan pada tanggal 24-25 Agustus 2024 di Aula SMPN 1 Pangandaran. Sebanyak 55 peserta yang merupakan perwakilan dari 55 sekolah tingkat SMP di Pangandaran menghadiri kegiatan ini, setiap peserta mewakili satu sekolah.

Pelatihan ini dirancang untuk mengintegrasikan teori dengan praktik pengajaran aktual melalui ceramah dari ahli, diskusi kelompok, dan sesi praktik dan simulasi. Materi yang diberikan mencakup dasar-dasar Kurikulum Merdeka, teknik-teknik dalam penyusunan modul ajar, penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta strategi evaluasi dan penilaian yang efektif. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya integrasi elemen budaya lokal dalam materi ajar untuk meningkatkan relevansi dan menarik minat siswa.

Metodologi pelatihan dirancang untuk mendukung kerjasama dan interaksi antara para guru. Melalui sesi ceramah, guru-guru mendapatkan wawasan teoritis sementara diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk bertukar ide dan mengatasi tantangan yang mereka temui di lapangan. Aktivitas simulasi dan *role-playing* memberikan kesempatan bagi para guru untuk menerapkan secara praktis konsep-konsep yang telah dipelajari dalam merancang dan mengimplementasikan modul ajar.

Efektivitas pelatihan ini dievaluasi melalui pre-test dan post-test, serta survei kepuasan peserta, yang akan digunakan untuk mengumpulkan masukan bagi penyempurnaan pelatihan di masa depan. Kegiatan ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan para guru dalam menyusun modul ajar yang efektif, tetapi juga secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah SMP yang diwakili oleh anggota MGMP Bahasa Indonesia di Pangandaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Kurikulum Merdeka

Sebelum memulai pelatihan, semua peserta mengikuti *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka tentang Kurikulum Merdeka. Skor rata-rata pada *pre-test* adalah sekitar 60%, menunjukkan bahwa banyak guru memiliki pemahaman dasar yang terbatas tentang kurikulum tersebut. Evaluasi awal ini penting karena memberikan *benchmark* bagi penyelenggara pelatihan untuk menargetkan area spesifik yang memerlukan penekanan lebih dalam sesi pelatihan.

Pelatihan ini menampilkan serangkaian ceramah oleh para ahli pendidikan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Kurikulum Merdeka. Para ahli ini memaparkan berbagai aspek kurikulum, termasuk tujuan filosofisnya untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, serta struktur kurikulum yang memungkinkan personalisasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Penjelasan ini tidak hanya teoretis tetapi juga mencakup contoh praktis dan studi kasus yang relevan dengan pengalaman sehari-hari guru.

Setelah setiap sesi ceramah, para peserta terlibat dalam diskusi kelompok. Diskusi ini dirancang untuk memungkinkan guru mengartikulasikan pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan, bertukar pikiran dengan rekan-rekan mereka, dan mengklarifikasi aspek-aspek yang belum jelas. Melalui diskusi ini, guru dapat mengeksplorasi implikasi praktis dari Kurikulum Merdeka dalam konteks pengajaran, yang sangat meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan.

Setelah pelatihan, *post-test* diadakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan skor rata-rata meningkat menjadi 85%. Ini menunjukkan bahwa kombinasi dari ceramah informatif dan diskusi interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang Kurikulum Merdeka. Kim, Ottenbreit-Leftwich, dan Castner (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang kurikulum adalah kunci utama dalam implementasi yang efektif. Dalam konteks pelatihan ini, penekanan pada pemahaman yang mendalam, bukan sekedar pengetahuan permukaan, memungkinkan guru untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga lebih siap untuk menerapkannya dalam praktik pengajaran.

Dengan demikian, melalui desain pelatihan yang matang dan interaksi yang intensif selama sesi, para peserta pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum tetapi juga memperoleh kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk

menerapkannya secara efektif. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan sukses logistik pelatihan tetapi juga penguatan kapasitas profesional dan pedagogis para guru yang hadir.

Keterampilan dalam Penyusunan Modul Ajar

Pelatihan ini dirancang untuk mengedepankan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pengalaman belajar siswa yang holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Dalam *workshop*, guru-guru dipandu melalui serangkaian sesi yang didedikasikan untuk masing-masing aspek ini, memungkinkan mereka untuk mendalami cara-cara kreatif dalam mengintegrasikan tiga domain tersebut ke dalam modul ajar.

Para peserta bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk merancang modul ajar, yang memungkinkan kolaborasi dan pertukaran ide antarguru. Pendekatan ini memfasilitasi pembuatan modul yang mencakup berbagai teknik dan metode pembelajaran. Selama proses ini, para guru didorong untuk memasukkan konten yang mengakar pada konteks lokal mereka, membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Mengikuti panduan dari Kudryashova et al. (2016), para guru diinstruksikan untuk memanfaatkan elemen-elemen lokal dalam modul mereka. Ini termasuk contoh-contoh, kasus studi, proyek, dan aktivitas yang terkait dengan budaya, sejarah, dan lingkungan alam di sekitar Pangandaran. Misalnya, guru dapat memasukkan cerita rakyat setempat atau puisi tentang lingkungan alam Pangandaran untuk mengajarkan literasi dan apresiasi budaya.

Setiap modul ajar yang dikembangkan dievaluasi tidak hanya oleh fasilitator pelatihan tetapi juga oleh rekan peserta melalui sesi penilaian peer-to-peer. Kriteria evaluasi mencakup kejelasan tujuan pembelajaran, kreativitas dalam penyampaian materi, integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta penggunaan elemen lokal. Hasilnya, 90% modul dinilai memenuhi atau melebihi standar yang ditetapkan oleh Kurikulum Merdeka, menunjukkan tingkat tinggi kreativitas dan inovasi di antara guru-guru tersebut. Peningkatan keterampilan dalam penyusunan modul ajar berdampak signifikan terhadap praktik mengajar para peserta. Guru-guru melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih dalam dan retensi jangka panjang. Penggunaan modul yang dirancang selama pelatihan ini telah dimulai di beberapa sekolah, dengan laporan awal menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa guru-guru mendapat pengenalan menyeluruh terhadap berbagai alat digital yang dapat digunakan dalam kelas. Fasilitator pelatihan menunjukkan berbagai aplikasi pembelajaran interaktif yang tersedia, seperti *Kahoot*, *Quizlet*, dan *Edpuzzle*, yang mendukung pembelajaran aktif dan meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, penggunaan *platform* manajemen kelas seperti *Google Classroom* diperkenalkan secara intensif, memberikan guru alat untuk mengelola tugas, diskusi, dan penilaian secara efisien dalam satu *platform* yang terintegrasi.

Selama pelatihan, sesi praktik diadakan untuk memungkinkan guru secara langsung menguji dan menerapkan teknologi yang mereka pelajari. Dalam *workshop* ini, para peserta bekerja dalam kelompok untuk membuat konten kursus digital, merancang kuis interaktif, dan menyimulasikan penggunaan manajemen kelas *online*. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam rencana pelajaran untuk memperkaya pengalaman pembelajaran.

Sebuah sesi khusus didedikasikan untuk membahas masalah keamanan dan etika dalam penggunaan teknologi di kelas. Diskusi ini mencakup topik seperti privasi data, penggunaan internet yang aman, dan cara menghindari plagiasi di kalangan siswa. Diskusi ini penting untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dari penggunaan teknologi yang luas di kelas. Hasil survei yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan bahwa sekitar 75% guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran. Peningkatan kepercayaan diri ini adalah indikator penting dari efektivitas pelatihan, mengingat pentingnya keterampilan teknologi dalam pengajaran modern. Penelitian oleh Huang dan Liang (2024) yang dikutip dalam pelatihan mengkonfirmasi bahwa kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran di kelas.

Setelah pelatihan, guru-guru diikutsertakan dalam program tindak lanjut yang bertujuan untuk menilai dan mendukung implementasi teknologi dalam pengajaran sehari-hari. Program ini mencakup sesi mentoring jarak jauh, webinar untuk menyelesaikan masalah yang mungkin timbul, dan forum *online* agar guru dapat berbagi pengalaman dan sumber daya dengan rekan-rekan mereka. Dukungan berkelanjutan ini vital untuk memastikan bahwa integrasi teknologi menjadi bagian permanen dari praktik pengajaran dan bukan hanya pengetahuan yang tidak teraplikasi.

Evaluasi dan Penilaian Modul Ajar

Selama pelatihan, guru-guru diperkenalkan dengan berbagai metode penilaian yang dapat diintegrasikan dalam modul ajar mereka. Penilaian formatif, yang terjadi selama proses belajar untuk memberikan umpan balik kontinu kepada siswa, dipelajari bersama dengan penilaian sumatif, yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian siswa. Fasilitator pelatihan menyediakan contoh praktis dan simulasi bagaimana metode-metode ini dapat digunakan dalam kelas, memastikan bahwa guru dapat melihat aplikasi langsung dari teori yang dipelajari.

Guru-guru berpartisipasi dalam *workshop* yang dirancang untuk mempraktikkan penilaian ini. Melalui kegiatan kelompok, mereka mengembangkan alat penilaian formatif, seperti kuis dan diskusi reflektif, serta rubrik penilaian sumatif yang dapat diadaptasi untuk berbagai jenis tugas dan proyek. *Workshop* ini sangat interaktif, dengan guru-guru menerima umpan balik langsung dari fasilitator dan rekan-rekan mereka, yang membantu mereka memahami dan memperbaiki pendekatan penilaian mereka.

Aspek kunci dari pelatihan adalah pelatihan dalam penilaian *peer-to-peer*. Guru-guru didorong untuk menilai modul ajar yang dikembangkan oleh rekan-rekan mereka, proses yang menurut Concina (2022) dan Lin, Li, dan Chen (2024) sangat efektif dalam meningkatkan kualitas bahan ajar. Penilaian ini melibatkan guru dalam mendiskusikan kekuatan dan kelemahan modul ajar, memberikan saran konstruktif, dan berbagi praktik terbaik. Proses ini tidak hanya meningkatkan modul yang sedang ditinjau, tetapi juga memberikan peserta peluang untuk belajar dari pekerjaan satu sama lain dan menerapkan wawasan baru ke dalam modul mereka sendiri.

Selain mengajar tentang penilaian, pelatihan juga menekankan pentingnya guru dalam menggunakan hasil penilaian untuk menginformasikan dan memandu modifikasi pada modul ajar. Guru belajar bagaimana menganalisis hasil penilaian formatif dan sumatif untuk mengidentifikasi area siswa yang mungkin membutuhkan dukungan lebih atau konsep yang perlu diajarkan ulang. Fasilitator pelatihan memberikan alat dan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data penilaian, dan peningkatan berkelanjutan dari proses pembelajaran.

Dalam rangka mendukung implementasi jangka panjang dari keterampilan yang dipelajari dalam pelatihan, guru-guru diberikan akses ke komunitas *online* (*Whatsapp Grup*), mereka dapat terus berbagi pengalaman dan mendapatkan saran mengenai evaluasi dan penilaian. Forum ini memberikan kesempatan berkelanjutan untuk refleksi dan pembelajaran kolaboratif, yang sangat diperlukan untuk adaptasi dan inovasi berkelanjutan dalam

pendidikan. Dengan menekankan pada evaluasi dan penilaian yang efektif, guru tidak hanya belajar cara mengukur pencapaian siswa secara lebih efektif tetapi juga bagaimana menggunakan informasi tersebut untuk membuat pengajaran yang lebih responsif dan efektif. Ini mendorong siklus pembelajaran berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan siswa tetapi juga memperkaya pengalaman profesional guru.

Umpan balik dari peserta pelatihan sangat positif, mencerminkan efektivitas dan relevansi materi yang disampaikan selama sesi. Sebanyak 95% dari peserta melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi, dengan banyak menyoroti nilai dari sesi interaktif dan praktik sebagai komponen yang paling berharga. Sesi ini memungkinkan mereka untuk menerapkan secara langsung apa yang telah mereka pelajari dalam konteks yang praktis, sebuah aspek yang sangat penting dalam memperkuat keterampilan pengajaran dan merancang modul ajar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka dan integrasi teknologi dalam pendidikan tetapi juga memberi mereka kepercayaan untuk mengimplementasikan pendekatan-pendekatan baru ini dalam kelas mereka.

Selain itu, peserta sangat menghargai kesempatan untuk berkolaborasi dengan guru-guru lain, yang menambah dimensi penting pada pengalaman belajar mereka. Kolaborasi ini membantu memperluas jaringan profesional mereka dan memungkinkan pertukaran ide yang memperkaya pemahaman dan aplikasi konsep pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Mulyati (2023) dan Islam dan Ali Khan (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan yang memfasilitasi kolaborasi dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Keterlibatan aktif dalam mendiskusikan, merancang, dan mengevaluasi materi pembelajaran menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan berkesan, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran di kelas.

Hasil dari pelatihan ini telah menetapkan dasar yang kuat untuk transformasi praktik pengajaran di sekolah-sekolah di Pangandaran, mempersiapkan guru-guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif. Dengan keterampilan baru dalam menyusun modul ajar yang inovatif dan kreatif, guru-guru sekarang memiliki alat dan metode untuk memasukkan tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan penting abad ke-21 yang diperlukan untuk persiapan siswa menghadapi dunia masa depan. Modul ajar yang telah dikembangkan selama pelatihan ini dirancang untuk lebih menekankan pada pemecahan masalah, pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang merupakan elemen kunci dari Kurikulum Merdeka.

Implementasi modul ajar yang efektif, seperti yang telah dirancang dalam pelatihan, diharapkan akan membawa perubahan substansial dalam kualitas pembelajaran di kelas di Pangandaran. Dengan modul yang lebih relevan dan menarik, siswa diharapkan untuk mengalami peningkatan dalam motivasi dan keterlibatan belajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Inisiatif ini juga bertujuan untuk membuat pengalaman belajar yang tidak hanya lebih menyenangkan tetapi juga lebih bermakna, dengan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata dan konteks lokal siswa. Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya menguntungkan siswa dalam hal akademis tetapi juga dalam pengembangan kompetensi pribadi dan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan ini telah berhasil meningkatkan kapasitas guru-guru di Pangandaran dalam merancang modul ajar yang efektif dan relevan, sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka dan konteks lokal masing-masing siswa. Melalui *workshop* interaktif, sesi praktik, dan kolaborasi antarpeserta, guru-guru telah memperoleh keterampilan dan wawasan yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan keterampilan abad ke-21 yang esensial. Hasil ini tidak hanya memperkuat kompetensi profesional guru tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama di Pangandaran, menyediakan siswa dengan pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan yang mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan.

Saran

Untuk pelatihan selanjutnya, sangat disarankan untuk memperluas penggunaan teknologi digital dalam proses penyusunan dan distribusi modul ajar. Penggunaan lebih luas dari alat-alat digital tidak hanya akan memudahkan guru dalam mengelola dan mengimplementasikan modul ajar tetapi juga akan meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, menyelenggarakan lebih banyak sesi tindak lanjut secara teratur dapat memberikan guru dukungan yang berkelanjutan dalam menerapkan metode-metode baru ini di kelas. Sesi tindak lanjut ini harus mencakup evaluasi berkelanjutan dari efektivitas modul ajar dan diskusi tentang perbaikan atau penyesuaian yang mungkin diperlukan, memastikan bahwa pendekatan pengajaran terus berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Concina, E. (2022). *The Relationship between Self- and Peer Assessment in Higher Education: A Systematic Review*. *Trends in Higher Education*, 1(1), 41-55. <https://doi.org/10.3390/higheredu1010004>
- Fitri, W., Mahdum, M., & Indrawati, H. (2023). *Development of Social Science Teaching Modules in the Implementation of the Independent Curriculum at the Junior High School Level in Pekanbaru*. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3576>
- Howson, C. K., & Kingsbury, M. (2023). *Curriculum Change as Transformational Learning. Teaching in Higher Education*, 28(8), 1847-1866. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1940923>
- Huang, Y., & Liang, P. (2024). *Information Technology-Integrated Curriculum and Distance Learning During COVID-19 Pandemic in Preschool*. *Engineering Proceedings*, 74(1), 9. <https://doi.org/10.3390/engproc2024074009>
- Indarta, Y., et al. (2022). *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0*. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Islam, Q., & Ali Khan, S. M. F. (2023). *Integrating IT and Sustainability in Higher Education Infrastructure: Impacts on Quality, Innovation and Research*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 210-236. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.11>
- Kim, J., Ottenbreit-Leftwich, A., & Castner, D. J. (2024). *Beyond Teaching Computational Thinking: Exploring Kindergarten Teachers' Computational Thinking and Computer Science Curriculum Design Considerations*. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12406-z>
- Kudryashova, A., et al. (2016). *Teacher's Roles to Facilitate Active Learning*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(1), 460-466. <http://dx.doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1p460>
- Lin, K.-C., Li, N.-T., & Chen, M.-Y. (2024). *Sustainable Education on Improving the Quality of Peer Assessment: Design and Implementation of an Online Deep Learning-Based Peer Assessment System*. *Library Hi Tech*. <https://doi.org/10.1108/LHT-11-2023-0569>
- Mulyati, Y. et al. (2023). *Pelatihan Literasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Kabupaten Garut*. *Abdimas Galuh*, 5 (2), hlm. 1253-1260. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i2.10684>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.